

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Salah satu kewajiban rumah sakit, yaitu membuat, melaksanakan dan menjaga standart mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit sebagai acuan dalam melayani pasien. Kewajiban ini menuntut rumah sakit untuk terus melakukan upaya dalam memperbaiki kualitas pelayanan jasa yang diberikan. (*UU RI No 44 tentang Rumah Sakit, 2009*)

Rumah sakit merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang bersifat sosio-ekonomi, yang berarti meskipun rumah sakit memberikan pelayanan yang bersifat social tetapi juga harus mendapatkan keuntungan berupa financial dengan tetap memperhatikan prinsip – prinsip ekonomi. Fungsi sosial dan ekonomi ini diperlukan untuk tetap menjaga berlangsungnya pelayanan yang lebih baik di rumah sakit.

Instalasi Farmasi adalah suatu bagian/unit/divisi atau fasilitas di rumah sakit, tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian yang ditunjukkan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri. Berdasarkan definisi tersebut maka instalasi farmasi rumah sakit secara umum dapat diartikan

sebagai suatu departemen atau unit bagian disuatu rumah sakit dibawah pimpinan seseorang apoteker dan dibantu oleh beberapa asisten apoteker yang memenuhi persyaratan perundang – undangan yang berlaku dan bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan serta pelayanan langsung kepada pasien di rumah sakit. (Prof.Dr.Charles J.P. Siregar, M.sc. & Dra.Lia Amalia, M, 2003)

Manajemen farmasi pada dasarnya tidaklah terlepas dari prinsip – prinsip manajemen logistik. Logistik dijalankan berdasarkan suatu siklus. Demikian halnya dengan logistik di rumah sakit dimana siklus kegiatan dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Harus dijaga agar semua siklus pengelolaan logistik sama kuatnya dan kegiatan tersebut harus selalu selarah, serasi dan seimbang.

Manajemen logistik di Rumah Sakit merupakan salah satu aspek penting di Rumah Sakit. Ketersediaan obat saat ini menjadi tuntutan pelayanan kesehatan. Manajemen logistik obat dirumah sakit yang meliputi tahap – tahap perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, evaluasi dan monitoring yang saling terkait satu sama lain. Sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing – masing dapat berfungsi secara optimal. Ketersediaan antara masing – masing tahap akan mengakibatkan tidak efisiensinya sistem suplai obat yang ada. Ini juga memberikan dampak negatif terhadap rumah sakit baik secara medis maupun ekonomis.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di rumah sakit adalah pengontrolan jumlah stock obat untuk memenuhi kebutuhan jika stock obat terlalu kecil maka permintaan untuk penggunaan

seringkali tidak terpenuhi sehingga pasien/konsumen tidak puas sehingga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dapat hilang dan diperlukan tambahan biaya untuk mendapatkan persediaan medis dengan waktu cepat guna memuaskan pasien. Jika stok terlalu besar akan menyebabkan biaya penyimpanan yang terlalu tinggi, kemungkinan obat akan menjadi rusak atau kadaluarsa dan ada risiko jika harga bahan atau obat turun. (Gusnawani, 2016)

RSIA Perdana Medica merupakan salah satu rumah sakit khusus yang melayani pasien khususnya pelayanan kesehatan ibu dan anak. RSIA Perdana Medica dalam melakukan perencanaan persediaan menggunakan metode ABC walaupun sudah melakukan metode tersebut pihak instalasi farmasi RSIA Perdana Medica tidak melakukan kegiatan pengadaan dengan metode tersebut dan cenderung menggunakan perkiraan untuk setiap pembelian obat sehingga ketika membeli atau merencanakan pembelian obat tidak ada kepastian jumlah yang ingin dilakukan pengadaan pembelian. Ketidakpastian ini bisa disebut juga dengan permintaan probalistik. Menurut Nasution dan Prasetyawan (2008) untuk permintaan yang bersifat probalistic model yang bisa digunakan dalam pengendalian persediaan ialah metode Q dan Metode P, akan tetapi kedua model ini masih mempunyai kekurangan yaitu harus dilakukan pemeriksaan setiap terjadi pemasukan atau pengeluaran dari persediaan. Sementara itu kekurangan model P ialah tingginya risiko terjadinya kekurangan selama waktu tunggu pemesanan tiba yang disebabkan oleh fluktuasi demand. Oleh karena itu untuk menutupi model tadi, bahagian

(2016) dalam jurnal Sari et al (2015) menyebutkan model gabungan antara model q dan p yang akan disebut dengan model Hybrid System. Model Hybrid System ini mempunyai periode pemeriksaan dalam kurun waktu tertentu dan mempunyai titik pemesanan kembali (reorder point) sebagai acuan untuk melakukan pemesanan. (Darwis, 2017)

Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah obat di unit logistik farmasi yang dianalisis secara ABC dan VED. Kelompok obat yang mempunyai tingkat investasi paling tinggi dan juga mempunyai tingkat kekritisan ketersediaan juga tinggi adalah kategori AV. (Kusuma, 2017)

Dalam observasi awal yang dilakukan diperoleh informasi pada unit logistik farmasi RSIA Perdana Medica Surabaya didapatkan masalah yaitu adanya ketidaksesuaian angka stock akhir dan stock fisik dengan pencatatan yang dilakukan secara manual maupun dengan system dan hal ini dibuktikan berdasarkan pada table 1.1, dimana pada tabel ini telah disesuaikan dengan Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Daerah Kepulauan tahun 2007 oleh Departemen Kesehatan halaman 33 mengenai pencatatan kartu stock induk. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007)

Tabel 1. 1 Hasil Pengamatan Pencatatan Kartu Stock Induk persediaan di Unit Logistik Farmasi RSPM

No	Item Pengamatan	Ya	Tidak
1	Setiap terjadi mutasi obat (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak/kadaluwarsa) langsung dicatat didalam kartu stock induk persediaan	√	
2	Penerimaan obat dijumlahkan pada tiap akhir bulan		√
3	Pengeluaran obat dijumlah pada tiap akhir bulan	√	
4	Pencatatan dilakukan secara rutin dari hari ke hari	√	
5	Apakah pada kolom kartu stock sudah sesuai dengan regulasi yang ada ?	√	

Sumber : Observasi

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui untuk pencatatan penerimaan obat tidak di jumlah pada tiap akhir bulan sehingga pada pencatatan stock obat akan bermasalah. Permasalahan ini juga dapat mempengaruhi pada proses perencanaan pengadaan obat.

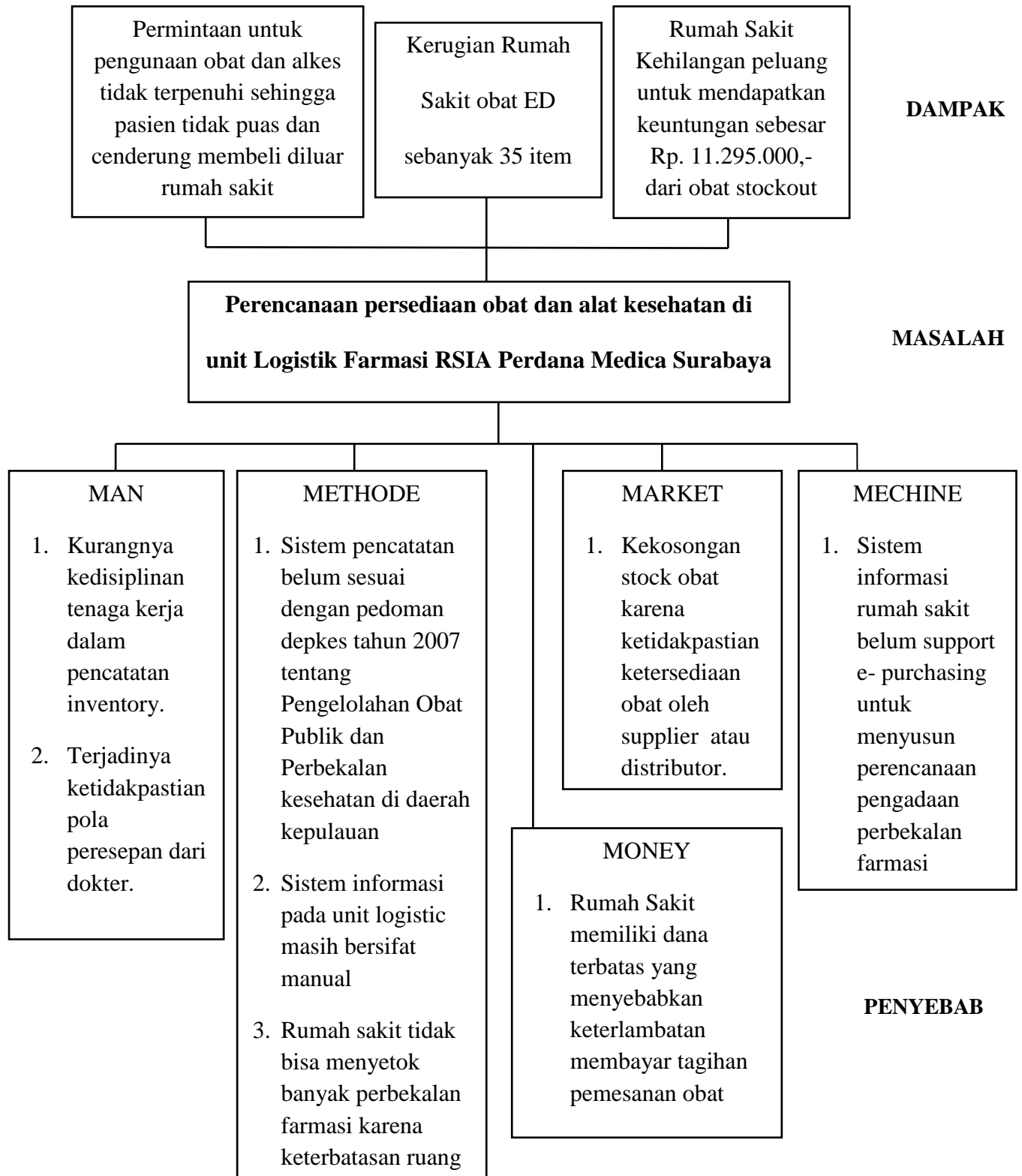
Pada Maret 2020 saat dilakukan stock opname, ditemukan 35 item obat dan alkes yang kadaluarsa serta rusak pada saat penyimpanan. Dari 260 item obat dan Alat kesehatan yang ada di RSPM Surabaya dari tahun 2019 ditemukan perbekalan obat dan alkes yang mengalami stock out. Dari Obat dan Alkes yang mengalami stock out tersebut RSPM memiliki kehilangan kesempatan dan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang hilang mencapai Rp 11.295.500,-

Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa faktor penyebab adanya stockout dan kadaluarsa pada perbekalan medis di RSPM Surabaya yaitu adanya floor stock, kurang disiplinnya tenaga kerja dalam pencatatan inventory

dan perencanaan pengadaan yang tidak akurat. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang baik terhadap logistik perbekalan medis dirumah sakit agar tidak terjadi hal yang merugikan rumah sakit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perencanaan obat di unit logistik farmasi RSPM Surabaya dan membuat analisis kebutuhan obat berdasarkan Metode Hybrid Sistem. Dimana analisis kebutuhan ini akan merekomendasikan untuk pengelolaan persediaan perbekalan medis kategori AV. Pemilihan Kategori AV dikarenakan obat pada kategori ini mewakili obat yang mempunyai tingkatan kritis yang vital dengan jumlah nominal pemakaian yang tinggi. Item obat yang berada di grup ini membutuhkan perhatian khusus dan analisis yang komperhensif.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1. 1 Identifikasi Masalah

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan persediaan perbekalan medis di unit logistik farmasi RSIA Perdana Medica Surabaya ?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem persediaan perbekalan farmasi di Unit Logistik Farmasi RSPM dengan menggunakan metode hybrid sistem sebagai dasar perencanaan pengadaan obat.

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum, maka diperlukan pencapaian dari tujuan khusus yaitu :

1. Mengambarkan proses perencanaan persediaan perbekalan farmasi di unit Logistik Farmasi RSPM.
2. Mengelompokkan Persediaan Perbekalan Farmasi ke dalam kelompok A, B dan C berdasarkan analisis ABC pemakaian di Unit Logistik Farmasi RSPM.

3. Mengelompokkan Persediaan perbekalan Farmasi ke dalam kelompok V,E dan D berdasarkan analisis VED di Uni Logistik RSPM
4. Mengelompokkan Persediaan perbekalan Farmasi kedalam Matriks ABC dan VED (Matriks Hybrid Sistem).
5. Menganalisis hasil Matriks ABC dan VED dan ditentukan tingkat prioritas investasi.
6. Memberikan usulan sistem perencanaan perbekalan medis menggunakan Metode Hybrid Sistem

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bagi peneliti ialah memperoleh pengetahuan dan wawasan di bidang manajemen logistik rumah sakit, terutama dalam hal perencanaan persediaan perbekalan farmasi, mendapatkan keterampilan dalam melakukan analisis dengan Metode Hybrid sistem dalam perencanaan persediaan perbekalan farmasi dan memperoleh kesempatan untuk menerapkan keilmuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

1.5.2 Bagi RSIA Perdana Medica Surabaya

Manfaat bagi RSIA Perdana Medica Surabaya yaitu :

- a. Memperoleh bahan masukan mengenai metode perencanaan persediaan perbekalan farmasi menggunakan metode hybrid sistem di RSIA Perdana Medica Surabaya.
- b. Memperoleh hasil analisis mengenai persediaan farmasi yang memiliki jumlah pemakaian dan nilai investasi
- c. Hasil penelitian ini bermanfaat dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka penyusunan perencanaan pembelian perbekalan obat farmasi dan pengevaluasian mutu rumah sakit di masa yang akan datang.

1.5.3 Bagi STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan kepustakaan yang berhubungan dengan perencanaan perbekalan farmasi dengan metode hybrid dengan demikian dapat digunakan sebagai referensi atau informasi.